

KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN KONTEMPORER DI UIN ANTASARI BANJARMASIN (ANALISIS KONTEKS DAN SIGNIFIKANSI)

Najib Irsyadi
Universitas Islam Negeri Antasari
najibirsyad@uin-antasari.ac.id

Abstract This paper examines to see how the development of contemporary Qur'anic studies at UIN Antasari Banjarmasin, based on analysis of context and significant. By using searching methods for published literatures 2008-2018, the result of this paper show that generally study of tafsir al-Qur'an has been done by Antasari's scholars through various of discussions, themes, perspectives, and approaches of knowledge. It's indicate that the thoughts of Qur'anic studies at UIN Antasari Banjarmasin always be developed and increased dynamically. By analysis context, that Qur'anic studies literatures are produced form mufassir who has diverse social-cultural bases. Moreover, its role significantly very important for developing contemporary Qur'anic studies at UIN Antasari Banjarmasin. In other side, it's also effectively very useful for giving the contributions and solving the society problems.

Keywords: Tafsir al-Qur'an, Context Analysis, Significat, UIN Antasari Banjarmasin

Abstrak: Tulisan ini berupaya untuk melihat bagaimana perkembangan kajian tafsir al-Qur'an kontemporer di UIN Antasari Banjarmasin, yang dianalisis dari tinjauan konteks dan signifikansinya. Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang terpublikasi tahun 2008-2018, hasilnya menunjukkan bahwa kajian atas tafsir al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin secara umum telah dilakukan dengan berbagai bentuk kajian, corak dan model pendekatan. Pemikiran tafsir al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin selalu bergerak dinamis beriringan dengan dinamika pemikiran Islam modern-kontemporer. Secara analisis konteks, karya-karya tafsir al-Qur'an yang berkembang di UIN Antasari Banjarmasin, lahir dari tangan para mufassir yang mempunyai basis sosial-budaya yang beragam, sesuai dengan konteks dan ruang yang melingkupinya. Selain itu, karya-karya yang ditulis

oleh para akademisi UIN Antasari Banjarmasin tersebut memiliki urgensi dan signifikansi terhadap pengembangan studi tafsir al-Qur'an kontemporer. Di satu sisi, ia juga hadir dalam rangka memberikan kontribusi konkret terhadap setiap problematika sosial-keagamaan yang muncul di masyarakat.

Kata Kunci: *Tafsir al-Qur'an, Analisis Konteks, Signifikansi, UIN Antasari Banjarmasin*

Pendahuluan

Sebagai bangsa dengan penduduk mayoritas muslim, Indonesia tentu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kawasan yang masyarakatnya memiliki interaksi aktif dengan al-Qur'an. Hal ini tergambar dalam proses awal masuknya Islam di Nusantara, al-Qur'an sudah diperkenalkan oleh para juru dakwah yang berasal dari Timur Tengah kepada penduduk lokal. Dengan berbagai media yang digunakan, al-Qur'an berikut tafsirnya mulai diajarkan, baik di masjid, surau, pondok pesantren ataupun di madrasah. Tradisi ini terus berlangsung dan berkembang dengan keragamannya hingga sekarang.

Berbicara mengenai studi tafsir di Indonesia, khususnya di tingkat perguruan tinggi Islam, kegiatan penafsiran al-Qur'an baru dimulai pada pertengahan abad XX. Hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor, di antaranya dengan banyak didirikannya STAIN/IAIN/UIN di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, tafsir al-Qur'an dijadikan mata kuliah wajib dalam kurikulum pengajaran dan pendidikan. Belum lagi, dibukanya jurusan-jurusan yang fokus dalam studi tafsir al-Qur'an, tersedianya dosen dan pakar yang mumpuni, serta literatur-literatur tafsir yang mudah diakses. Semua ini menjadikan kajian tafsir al-Qur'an di perguruan tinggi Islam Indonesia semakin berkembang.

Penelitian terhadap literatur-literatur tafsir al-Qur'an di Indonesia yang dilakukan oleh Islah Gusmian pada abad XX¹ dan M. Nurdin Zuhri

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), 36. Selain Gusmian, ada juga peneliti lain yang mengkaji literatur tafsir al-Qur'an di Indonesia pada abad XX ini, di antaranya M. Yunan Yusuf, Nashruddin Baidan, dan Howard M. Federsiel. Baca, M. Yunan Yusuf, "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia; dan Karakteristik Tafsir Al-

pada abad XXI² menunjukkan bahwa karya-karya di bidang tafsir al-Qur'an yang dihasilkan oleh para akademisi IAIN/UIN sangat masif dan meningkat. Pada setiap masa dan periodenya, muncul keunikan dan kekhasan, baik dari model bahasa yang digunakan, metode dan corak, bentuk penulisan, asal-usulnya, keragaman tema, hingga aspek hermeneutiknya. Begitu juga, interaksi antara sebuah produk tafsir dengan kontekstual zamannya berjalan sangat dinamis, sehingga bisa mewarnai sejarah perjalanannya.

Dalam ranah institusi, peranan sebuah lembaga perguruan tinggi Islam dalam menghadapi problem globalisasi sangat dinantikan oleh masyarakat. Begitu banyak isu-siu krusial yang terjadi setiap hari dalam kehidupan umat Islam. Di sinilah signifikansi (arti penting) sebuah tafsir al-Qur'an yang hadir dalam rangka untuk menjawab dan menawarkan solusi atas permasalahan umat tersebut. Oleh karena itu, sebuah produk tafsir harus bisa memainkan peran dan fungsinya, serta selalu memperkuat eksistensinya. Di lain pihak, ia juga harus berupaya mengembangkan kreativitas untuk menemukan solusi zaman yang terbaik.

Pada konteks UIN Antasari Banjarmasin, kajian tafsir al-Qur'an diajarkan dan dikembangkan pada semua level pendidikan, baik jenjang sarjana (S1), magister (S2), maupun doktoral (S3). Bahkan, kajian tafsir al-Qur'an, dengan berbagai model corak dan perspektif, dijadikan mata kuliah utama (MKK) untuk semua program studi yang ada di UIN Antasari Banjarmasin. Tidak hanya sampai di situ, pengembangan kajian tafsir al-Qur'an secara intensif juga dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Qur'an di Indonesia Abad Ke20", dalam Jurnal Pesantren, No. I, Vol.VIII, Tahun 1991. Howard M. Federspiel, Popular Indonesian Literature of the Qur'an (New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994). Nashruddin Baidan, Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia (Solo: Tiga Serangkai, 2003).

² M. Nurdin Zuhri, Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 10-11.

Dengan usia yang sudah setengah abad lebih, terhitung sejak diresmikan pada tahun 1964,³ ditambah lagi dengan semakin banyaknya dosen dan peneliti dalam bidang tafsir, baik yang bergelar doktor maupun profesor, tentu membuat kajian tafsir al-Qur'an di UIN Antasari semakin berkembang. Apalagi sekarang gaung membangun dan mengembangkan paradigma riset interdisipliner sangat digalakkan⁴, terutama dalam kajian tafsir al-Qur'an, baik integrasi-interkoneksi antar program studi, antar fakultas, bahkan dengan ranah bidang sosial-humaniora dan sains-teknologi. Fakta ini tentunya membuat kajian tafsir al-Qur'an semakin dinamis. Tulisan ini berusaha mengungkap lebih jauh tentang bagaimana perkembangan kajian tafsir al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir, yang dilihat dari analisis konteks dan signifikansi kajian tafsir al-Qur'an tersebut.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu menelusuri data-data berupa sumber tertulis yang tercetak (published), untuk kemudian dideskripsikan secara kritis dalam laporan penelitian. Sedangkan sifatnya adalah kualitatif, mengingat fokus tulisan ini terkait dinamika intelektual dan pemikiran tokoh tertentu.

Proses pencarian literatur dalam tulisan ini bersumber dari database Google Scholar, website resmi UIN Antasari (<https://uin-antasari.ac.id/>), website resmi perpustakaan UIN Antasari; Pusat Katalog Perpustakaan (<https://perpustakaan.uinantasari.ac.id/ucs/>) dan Institutional Digital Repository (<https://idr.uin-antasari.ac.id/>) serta website UIN Antasari Open Journal System (<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/>), dengan menggunakan kata kunci: “tafsir”, “al-Qur'an”. Literatur yang dimuat dalam tulisan ini adalah karya-karya yang terpublikasi mulai tahun 2008 hingga 2018.

Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, tulisan ini berusaha mengungkap sejarah dan dinamika pemikiran terkait kajian tafsir al-Qur'an yang dikembangkan oleh para akademisi UIN Antasari

³ Tim Penyusun, *Setengah Abad IAIN Antasari: Jalan Menuju Universitas Islam Negeri Antasari* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 36.

⁴ Lihat visi, misi, dan tujuan UIN Antasari pada www.uin-antasari.ac.id

Banjarmasin. Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis secara kualitatif dengan bantuan teori yang digunakan. Setelah data dianalisis, kemudian data disimpulkan secara induktif, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan.

Sejarah dan Kajian Tafsir al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin

1. Sejarah Singkat UIN Antasari Banjarmasin

Secara kelembagaan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari yang berada di Kota Banjarmasin kini telah melakukan transformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 2017 tanggal 3 April 2017 tentang perubahan IAIN Antasari Banjarmasin menjadi UIN Antasari Banjarmasin dengan rektor pertama Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A. Nama Antasari itu sendiri berasal dari nama Pangeran Antasari, yaitu salah seorang sultan Banjar yaitu Pangeran Antasari.⁵ Adanya konversi di berbagai PTKIN ini dimaksudkan untuk merespons dan mengatasi kelemahan dalam pengembangan keilmuan selama ini.⁶ Karena itu, transformasi tersebut mendorong UIN Antasari melakukan pembenahan di berbagai bidang, termasuk bidang manajemen organisasi dan tata kelola serta bidang akademik. Kerjasama dengan berbagai pihak, baik dalam maupun luar negeri, juga sedang dibangun secara masif.

Berdirinya universitas ini dilatarbelakangi oleh adanya kesadaran tentang penyempurnaan pendidikan Islam yang sudah merupakan kebutuhan primer masyarakat di Kalimantan Selatan. Dengan didirikannya perguruan tinggi agama Islam di daerah ini, maka kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi akan terbuka lebar.

⁵ Baca selengkapnya, <https://uin-antasari.ac.id/sejarah-uin-antasari/> diakses pada 1 Agustus 2019.

⁶ Di antara alasan mengapa perlu dikembangkan menjadi sebuah Universitas Islam adalah diperlukannya sarjana yang mampu berpikir komprehensif, ilmu agama memerlukan ilmu umum, meningkatkan harga diri sarjana dan mahasiswa muslim, menghilangkan paham dikotomi agama-umum, memenuhi harapan masyarakat, dan memenuhi kebutuhan lapangan kerja. Lihat, Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 160-161.

Dalam perjalanan sejarahnya, inisiatif pendirian universitas ini sudah mulai dilakukan dengan diadakannya Kongres Umat Islam Kalimantan pada tanggal 15-19 Juli 1947 yang kemudian dilanjutkan dengan Kongres Serikat Muslimin Indonesia pada tanggal 17-20 Januari 1948 di Banjarmasin. Selanjutnya, pada 28 Februari 1948 di Barabai terjadi kesepakatan antara ulama dan tokoh pendidik untuk membentuk sebuah badan yang dinamakan “Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan”, yang berkedudukan di Barabai dan diketuai oleh H. Abdurrahman Ismail, MA.⁷ Namun, hasil konkret pertemuan tersebut masih belum bisa diwujudkan.

Upaya pendirian tersebut akhirnya mejadi kenyataan pada September 1961, yaitu dengan didirikannya 3 buah Fakultas Agama di tiga kabupaten, yakni Fakultas Ushuluddin di Amuntai, Fakultas Tarbiyah di Barabai dan di Fakultas Adab Kandangan (sebelumnya bernama Akademi Agama Islam dan Bahasa Arab). Dalam perkembangan berikutnya, pada tahun 1961 diresmikanlah Fakultas Syari’ah di Banjarmasin sebagai cabang dari Al-Jami’ah Al-Islamiah Al-Hukumiah Yogyakarta dengan Keputusan Menteri Agama RI No. 28 tahun 1960 tanggal 24 Nopember 1960 yang ditandatangani sendiri oleh Menteri Agama K.H. Wahib Wahab. Fakultas Syari’ah ini pulalah yang merupakan salah satu modal berdirinya IAIN Antasari. Dan pada 20 Nopember 1964, berdasarkan Keputusan Menteri Agama nomor 89 tahun 1964, diresmikanlah pembukaan IAIN Al-Jami’ah Antasari berkedudukan di Banjarmasin dengan rektor pertama Zafry Zamzam. Pada waktu IAIN Antasari diresmikan inilah, fakultas-fakultas yang sudah ada di Kota Banjarmasin dan daerah-daerah kabupaten dijadikan Fakultas-Fakultas Negeri di bawah IAIN Antasari.⁸

Saat ini (2019) UIN Antasari sudah memiliki 5 fakultas dan 1 Program Pascasarjana, yaitu Fakultas Syariah (FS), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (F⁷TK), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUH), Fakultas Ekonomi dan

⁷ Tim Penyusun, *Setengah Abad IAIN Antasari*, 29.

⁸ Sejarah perkembangan kelembagaan UIN Antasari ini bisa dibaca dalam Tim Penyusun, *Setengah Abad IAIN Antasari*, 30-41.

Bisnis Islam (FEBI), Program Pascasarjana (S2 dan S3). Sedangkan total program studi yang ada di UIN Antasari Banjarmasin berjumlah 32 prodi.

Sebagai Perguruan Tinggi Negeri Islam yang paling menonjol di Kalimantan, UIN Antasari Banjarmasin memiliki kekhasan yang meliputi empat unsur, yaitu (1) integrasi dinamis; (2) integrasi Islam dan kebangsaan; (3) berbasis lokal; (4) berwawasan global. Sesuai dengan sebutan Kota Banjarmasin yang dikenal sebagai “Kota Seribu Sungai”, Selain itu, fokus UIN Antasari dalam bidang program akademik, mencakup pusat pengembangan kajian multidisipliner dan interdisipliner, kajian ilmu keislaman berbasis lokal, dan pengembangan kepribadian berbasis kultur kesantrian melalui Ma'had Al-Jamiah dan Program Khusus Ulama (PKU).

2. Pola Kajian Tafsir al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin

Terkait gambaran pola kajian tafsir al-Qur'an yang berkembang di UIN Antasari Banjarmasin, secara garis besar terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

a. Kurikulum

Mata kuliah tafsir al-Qur'an yang diwajibkan pada setiap jurusan, fakultas serta pascasarjana di UIN Antasari Banjarmasin bisa dilihat dalam tabel berikut ini:⁹

N O	KODE	MATA KULIAH	SK S	ELEME N	PRODI-FAKULTAS
1	FUH18004	Tafsir Ayat-Ayat Akidah	2	MKK-UTAMA	IAT - FUH
2	IAT18003	Tafsir A	4	MKK-UTAMA	IAT – FUH

⁹ Data-data ini sepenuhnya diambil dari kumpulan kurikulum semua fakultas dan pascasarjana UIN

Antasari Banjarmasin yang telah di-SK-kan oleh Rektor Nomor 543 Tahun 2018.

Lihat, Tim Penyusun, Buku

Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia UIN Antasari

Banjarmasin (Banjarmasin: Bagian Akademik dan Kemahasiswaan UIN Antasari, 2018).

Proceeding Antasari International Conference

3	IAT18004	Tafsir B	4	MKK-UTAMA	IAT – FUH
4	IAT18005	Tafsir C	4	MKK-UTAMA	IAT – FUH
5	IAT18014	Hadis-Hadis Tafsir	2	MKK-UTAMA	IAT - FUH
6	IAT18017	Studi Naskah Tafsir	2	MKK-UTAMA	IAT - FUH
7	IAT18019	Semantik al-Qur'an	2	MKK-UTAMA	IAT – FUH
8	IAT18020	Hermeneutika al-Qur'an	2	MKK-UTAMA	IAT – FUH
9	IAT18022	Antropologi al-Qur'an	2	MKK-UTAMA	IAT – FUH
10	IAT18023	Living al-Qur'an	2	MKK-UTAMA	IAT - FUH
11	IAT18024	Al-Qur'an dan Isu-Isu Aktual	2	MKK-UTAMA	IAT - FUH
12	IAT18025	Al-Qur'an dan Isu-Isu Gender	2	MKK-UTAMA	IAT – FUH
13	IAT18026	Al-Qur'an dan Orientalisme	2	MKK-UTAMA	IAT – FUH
14	IAT18028	Kajian Tafsir di Indonesia	2	MKK-UTAMA	IAT – FUH
15	SAA18012	Tafsir Ayat-Ayat Hubungan Antaragama	2	MKK-UTAMA	SAA - FUH
16	FUH18004	Tafsir Ayat-Ayat Akidah	2	MKK-UTAMA	SAA - FUH

*Kajian Tafsir Al-qur'an Kontemporer di UIN Antasari Banjarmasin
(analisis konteks dan signifikansi)*

17	FUH18004	Tafsir Ayat-Ayat Akidah	2	MKK-UTAMA	PI - FUH
18	PSI18001	Tafsir Ayat-Ayat Kejiwaan	2	MKK-UTAMA	PI - FUH
19	FUH18004	Tafsir Ayat-Ayat Akidah	2	MKK-UTAMA	AFI - FUH
20	HES18203	Tafsir	2	MKKB-KU	HES - FS
21	HES18105	Tafsir Ahkam Muamalah	2	MKKB-KU	HES - FS
22	HES18129	Tafsir Ayat Munakahat dan Mawaris	2	MKKB-KU	HES - FS
23	HTN18420	Tafsir Ayat Ahkam	3	MKKB-KU	HTNI - FS
24	HTN18311	Tafsir Ayat Siyasah I	2	MKKK-KU	HTN I- FS
25	HTN18412	Tafsir Ayat Siyasah II	2	MKKK-KU	HTNI - FS
26	PMZ18129	Tafsir Ahkam I	2	MKK-UTAMA	PM - FS
27	PMZ18231	Tafsir Ahkam II	2	MKK-UTAMA	PM - FS
28	HKL18109	Tafsir Ahkam Ahwal AlSyakhshiyyah A	3	MKK-KU	HKI - FS
29	HKL18210	Tafsir Ahkam Ahwal AlSyakhshiyyah B	2	MKK-UTAMA	HKI - FS
30	ESY18143	Ayat-Ayat Ekonomi	2	MKK-UTAMA	ES - FEBI

31	PSY18207	Ayat-Ayat Ekonomi	2	MKKK-KU	PS - FEBI
32	ASY18543	Ayat-Ayat Ekonomi Islam	2	MKK-UTAMA	AS - FEBI
33	PSD18125	Ayat-Ayat Ekonomi	2	MKK-UTAMA	D3PS - FEBI
34	KPI18102	Tafsir (KPI) I	3	MKK-UTAMA	KPI-FDK
35	KPI18206	Tafsir (KPI) II	3	MKK-UTAMA	KPI-FDK
36	BPI18105	Tafsir I	3	MKK-UTAMA	BPI-FDK
37	BPI18210	Tafsir II	3	MKK-UTAMA	BPI-FDK
38	KMD18110	Tafsir	3	MKK-UTAMA	MD-FDK
39	KMD18115	Tafsir Ayat-Ayat Manajemen	3	MKK-UTAMA	MD-FTK
40	FTK18011	Tafsir Tarbawi	2	MKK-UTAMA	Semua Prodi - FTK
41	HES1823	Studi Ayat Bisnis Syariah	3	MKK-UTAMA	HES (S2) PASCASARJANA
42	PAI9101	Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis	3	MKK-UTAMA	PAI (S3) PASCASARJANA

43	INS9211	Studi Teks Hukum Islam (Tafsir)	3	MKDK- UTAMA	ISy (S3) PASCASARJAN A
----	---------	---------------------------------------	---	----------------	------------------------------

Kurikulum mata kuliah tafsir al-Qur'an, dengan berbagai bentuk kajiannya, sudah dijadikan mata kuliah utama pada setiap jurusan, baik di fakultas maupun di pascasarjana UIN Antasari. Bahkan di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sendiri, studi tafsir al-Qur'an dijadikan fokus kajian utama pada semua mata kuliah yang diajarkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa studi tafsir al-Qur'an mempunyai signifikansi dan keistimewaan khusus dalam kurikulum di UIN Antasari Banjarmasin.

b. Tenaga Pendidik

Sementara itu, berkenaan dengan tenaga pengajar, sampai tahun 2018 UIN Antasari Banjarmasin sudah banyak mempunyai tenaga pendidik dalam bidang tafsir al-Qur'an, baik yang bergelar Guru Besar, Doktor, maupun Magister. Perkembangannya bisa dilihat sebagaimana tabel berikut ini:

NO	NAMA	PENDIDIKAN TERAKHIR	FAKUL TAS	KEAHLIAN
1	Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A.	UIN Syahid Jakarta	FS	Ilmu Tafsir
2	Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag.	UIN Syahid Jakarta	FUH	Tafsir
3	Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.	UIN Syahid Jakarta	FTK	Tafsir
4	Dr. H. Mukhyar Sani, M.A.	UIN Syahid Jakarta	FDK	Tafsir
5	Dr. H. M. Hanafiah, M.Hum.	IAIN Sunan Ampel Surabaya	FEBI	Tafsir
6	Dr. Wardani, M.Ag.	UIN Sunan Ampel Surabaya	FUH	Tafsir Hadis

7	Dr. Norhidayat, M.A.	UIN Syahid Jakarta	FUH	Tafsir
8	Dr. H. Ahmad Mujahid, M.A.	UIN Syahid Jakarta	FUH	Tafsir
9	Drs. Basrian, M.Fil.I.	IAIN Antasari	FUH	Tafsir
10	Bashori, M.Ag.	UIN Alauddin Makassar	FUH	Tafsir
11	Drs. H. Ruslan, M.Ag.	UIN Syahid Jakarta	FS	Tafsir
12	Drs. M. Amin Djamaluddin, M.A.	McGill University	FS	Islamic Studies
13	Wardatun Nadhiroh, M.Hum	UIN Sunan Kalijaga	FUH	Studi al-Qur'an dan Hadis
14	Najib Irsyadi, M.Hum	UIN Sunan Kalijaga	FUH	Studi al-Qur'an dan Hadis

Para dosen di atas banyak berperan dalam pengajaran dan pengembangan kajian tafsir al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin, baik bidang akademik (kurikulum) maupun bidang penelitian dan publikasi ilmiah. Di samping itu, ada juga dosen UIN Antasari yang secara formal bukan berasal dari bidang tafsir atau 'ulum al-Qur'an, namun mereka juga berusaha mengembangkan kajian tafsir al-Qur'an dengan paradigma integrasi-interkoneksi.

c. Kegiatan Ilmiah

Pada dasarnya, kegiatan ilmiah merupakan bagian dasar dari sebuah perguruan tinggi. Hal ini sudah menjadi rutinitas dari kegiatan dari seluruh civitas akademika UIN Antasari Banjarmasin. Namun, tulisan ini akan sedikit memaparkan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan kajian tafsir al-Qur'an di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin.

Kegiatan tersebut di antaranya adalah Program Khusus Ulama (PKU),¹⁰ Lembaga Pengajian dan Pengkajian al-Qur'an (LPPQ),¹¹ dan Seminar al-Qur'an.

Adapun seminar tentang kajian al-Qur'an yang pernah diselenggarakan oleh UIN Antasari Banjarmasin, di antaranya Konferensi Internasional dengan tema "Islamic Cosmopolitanism: Doctrine, Praxis, and Paradox" pada tahun 2018. Dalam acara ini menghadirkan Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu pemateri utama. Sahiron banyak berbicara mengenai bagaimana isu kosmopolitanisme yang dilihat dari perspektif al-Qur'an.

Berikutnya juga ada Simposium Nasional dengan tema "Integrasi Kajian Ilmu-Ilmu Al-Qur'an-Hadis dan Ilmu-Ilmu Sosial-Humaniora" yang diselenggarakan oleh Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada tahun 2017. Acara ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam terkait hubungan antara ilmu al-Qur'an dan hadis dengan sains dan teknologi serta ilmu sosial lainnya. Narasumber yang dihadirkan dalam kegiatan ini adalah Dr. KH. Luthfi

Fathullah, M.A. dari UIN Syahid Jakarta, Dr. Mukhlis M. Hanafi, M.A. dari Pusat Studi alQur'an Jakarta, dan Ahmad Rafiq, Ph.D dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁰ Program Khusus Ulama (PKU) adalah sebuah program khusus yang ada di UIN Antasari Banjarmasin, selain kelas reguler. Program ini memberikan fasilitas kepada mahasiswa yang telah lulus seleksi berupa beasiswa penuh selama studi 4 tahun (8 semester) dan pembinaan keulamaan secara intensif di asrama. Program ini pertama kali dibuka pada tahun 2005 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI, Nomor Dj.II/532/05 tanggal 24 Oktober 2005. Kurikulum yang diajarkan di ma'had Thalabah Program Khusus Ulama ini menggunakan sistem pembelajaran yang didasarkan pada perpaduan sistem akademik dengan sistem halaqah dan tahfizh al-Qur'an. Sistem akademik digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman kontemporer, sistem halaqah atau pesantren digunakan dalam pembelajaran tura>s} Islam. Lihat, Ahd. Zamani, dkk., "Model Pengembangan Kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari

Banjarmasin”, Laporan Penelitian (Banjarmasin: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Antasari, 2015), 64-67.

Kegiatan halaqah kitab tafsir al-Qur'an masuk dalam salah satu dari enam bentuk kurikulum dan pembinaan intensif PKU, yaitu Kajian Turas Islam. Kitab tafsir yang dijadikan kajian dan referensi dalam kegiatan halaqah dalam setiap semester dapat dipetakan dan diklasifikasikan sebagai berikut: Tafsir Marah (Semester I-II), Tafsir Jala (Semester III-IV), Tafsir S (Semester V-VI), dan Tafsir al-Muni (Semester VII-VIII). Baca dalam, Pengelola Program Khusus Ulama, “Pedoman Pelaksanaan Pembinaan Intensif Mahasiswa Program Khusus Ulama”, Materi Workshop Sistem Pengelolaan Program Khusus Ulama, 2018, 4-11.

¹¹ Lembaga Pengajian dan Pengkajian al-Qur'an (LPPQ) merupakan sebuah wadah organisasi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang khusus bergerak dalam bidang pelatihan, pembinaan dan pengembangan al-Qur'an. Latarbelakang didirikannya organisasi ini adalah untuk mengimbangi keilmuan mahasiswa yang nantinya akan berkecimpung di masyarakat, tidak hanya dibekali dengan pengetahuan umum saja tetapi juga harus menguasai ilmu agama, khususnya tafsir al-Qur'an. secara keseluruhan LPPQ mempunyai enam (6) divisi. Pada divisi pengajian al-Qur'an, bidang ini meliputi pembelajaran tajwid-tahsin, tahfizh-tartil, dan tilawah al-Qur'an. Sedangkan divisi pengkajian al-Qur'an meliputi kajian tafsir al-Qur'an, dengan materi yang sering dibahas adalah Tafsir Ibnu Katsir tentang surah-surah yang sudah dikenal masyarakat seperti surah-surah Juz 'Amma. Pada perjalanan selanjutnya, juga dibahas tentang tafsir tematik yang berkaitan dengan isu-isu aktual yang terjadi di masyarakat. Baca selengkapnya dalam Muhammad Fitri, “Pengkajian Tafsir di Lembaga Pengajian dan Pengkajian al-Qur'an (LPPQ) IAIN Antasari Banjarmasin Periode 2016”, Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari, 2017).

d. Publikasi Ilmiah

Salah aspek penting dalam kajian tafsir al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin adalah publikasi ilmiah. Di sini akan dilihat bagaimana perkembangan literatur tafsir al-Qur'an yang dihasilkan oleh para

akademisi UIN Antasari Banjarmasin selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh penulis terkait penelusuran literatur tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh akademisi UIN Antasari Banjarmasin 2008-2018, terdapat 34 buah buku, 93 tulisan jurnal, dan 14 laporan penelitian yang fokus dalam pengembangan kajian al-Qur'an. Jadi, total publikasi ilmiah terkait kajian al-Qur'an yang berhasil dikumpulkan sebanyak 141 karya.

e. Tugas Akademik

Tugas akademik yang dimaksud dalam tulisan ini adalah karya-karya tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh akademisi UIN Antasari Banjarmasin dalam rangka menyelesaikan tugas akhir pada jenjang studi yang sedang dijalani, baik di tingkat sarjana (S1), magister (S2), maupun doktoral (S3). Sejauh penelusuran yang dilakukan dalam kurun waktu 2008-2018, ditemukan sebanyak 6 disertasi, 12 tesis, 168 skripsi, yang materi kajiannya membahas tentang studi al-Qur'an.

Kajian Tafsir al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin: Analisis Konteks Indonesia dinilai oleh sebagian peneliti studi al-Qur'an merupakan kawasan Nusantara yang memberikan ruang yang leluasa bagi berkembangnya pemikiran keislaman, termasuk dalam bidang tafsir al-Qur'an. Pemikiran tafsir al-Qur'an akan selalu bergerak dinamis beriringan dengan dinamika pemikiran Islam dan problem sosial budaya yang terjadi. Oleh karenanya, di masa kini, praktik tafsir tidak hanya berhenti pada level teks (al-Qur'an), akan tetapi lebih dari itu penafsir dituntut mempunyai keahlian khusus dalam menghubungkan antara teks dan realitas (konteks) di saat itu.

Karya-karya tafsir al-Qur'an Indonesia, khususnya di UIN Antasari Banjarmasin, lahir dari tangan para akademisi dengan basis yang beragam. Selain sebagai dosen, mereka ini juga memainkan peran sosial yang bervariasi, seperti pejabat pemerintah, kyai, peneliti, intelektual, dan sebagainya. Oleh karena itu, pembahasan yang berkaitan dengan sejarah tafsir, basis sosial-politik mufassir, ruang sosial dan audiens ketika tafsir ditulis, bahasa dan aksara yang digunakan, tujuan penulisan, serta signifikansi tafsir tersebut bagi publik merupakan kajian penting yang

harus diungkap. Dalam pembahasan ini akan diuraikan secara detail tentang konteks kajian tafsir al-Qur'an yang berkembang di UIN Antasari Banjarmasin.

a. Identitas Sosial dan Basis Keilmuan

Para mufassir al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin tentunya berasal dari latar belakang pendidikan dan basis identitas sosial yang bermacam-macam. Latar belakang pendidikan dan keilmuan serta kondisi sosial seorang mufassir tentu akan sangat mempengaruhi buah karyanya. Dengan kata lain, karya-karya tafsir yang ada dan berkembang di UIN Antasari Banjarmasin ini merupakan produk dari berbagai macam basis keilmuan para penulisnya.

Pertama, identitas sosial-ulama.

Ulama menurut istilah ialah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam.¹² Identitas ulama merupakan status sosial yang diperoleh dari pengakuan masyarakat yang tidak selalu terkait dengan karir akademik di bangku pendidikan formal. Bahkan, mayoritas status ulama ini berasal dari dunia pendidikan non-formal, seperti di pondok pesantren dan majelis taklim. Untuk mengetahui dan menentukan identitas sosialulama dalam tulisan ini, referensi yang diambil dari buku Ulama Banjar dari Masa ke Masa, yang telah diterbitkan oleh LP2M UIN Antasari kerjasama dengan MUI Provinsi Kalimantan Selatan.

Identitas sosial-ulama ini bisa ditemukan pada sosok penulis tafsir al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin, seperti Prof. Dr. H. Abdullah Karim,¹³ M.Ag., Prof. Dr. H. Akhmad

¹² Lihat dalam KBBI Online, <https://kbbi.web.id/ulama.html> diakses pada 01 Agustus 2019.

¹³ Abdullah Karim lahir di Amuntai Kalsel 14 Februari 1955, dari pasangan Karim dan Sampurna. Pendidikan yang ditempuhnya mulai dari SDN Kuripan Amuntai yang lulus tahun 1967, Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putra Rakha Amuntai 1970, SPIAIN di Amuntai 1973, Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai 1977, Sarjana Lengkap Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin 1981, jurusan Ilmu Perbandingan Agama. Magister Agama (S2) konsentrasi Tafsir Hadits pada IAIN Alauddin

Ujungpandang (Makassar) 1996, dan selesai Program Doktor konsentrasi Tafsir Hadits pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008.

Beliau menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari sejak tahun 1974, dan diangkat menjadi

PNS tahun 1982. Dalam dunia akademik, beliau mengampu mata kuliah Tafsir dengan jabatan Guru Besar (Profesor) sejak 1 Oktober 2009 dengan pangkat IV/c, berdasarkan Surat Keputusan Guru Besar yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 69680/A4.5/KP/2009 tertanggal 23 Oktober 2009. Dosen yang berpenampilan low profile ini banyak sekali memiliki pengalaman di segi kursus dan pelatihan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sedangkan penelitian dan penulisan karya ilmiah keagamaan yang beliau tulis, baik yang diterbitkan secara nasional maupun lokal serta untuk konsumsi mahasiswa, pada Fauzi Aseri, M.A.,¹⁴ Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.,¹⁵ dan Dr. H. Mukhyar Sani, M.A.¹⁶

umumnya bertema teologi, bahasa Arab dan tafsir atau Ulumul Qur'an. Lihat selengkapnya, Tim Penyusun, Ulama Banjar dari Masa ke Masa (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 510-511. Juga, Niezar Perdana, "Kiprah dan Pemikiran Tafsir Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag.," Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2017), 45-50.

¹⁴ Akhmad Fauzi Aseri lahir Angkinang, Hulu Sungai Selatan, pada 23 Desember 1955, dari pasangan suami isteri H. Aseri A. Hadi dengan Nurjannah. Riwayat pendidikan Akhmad Fauzi Aseri dimulai dari MIS Pakumpayan Angkinang (1968), MTsN Angkinang (1970), PGAN (1973). Selanjutnya S.0 (BA) Fak. Syariah IAIN Antasari Cab. Kandungan lulus tahun 1978, S.1 (Drs) Jur. Tafsir Hadis Fakultas Syariah IAIN Antasari, tamat 1982. Jenjang pascasarjana atau S.2 (MA) diselesaikan pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tamat 1990, serta program doktor atau S.3 ditempuh juga pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, selesai tahun 2008.

Riwayat pekerjaan beliau dimulai sebagai staf bagian akademik dan kemahasiswaan IAIN Antasari pada tahun 1982. Terhitung sejak tahun 1984 resmi menjadi dosen Fakultas Syariah UIN Antasari sampai sekarang. Selama lebih kurang dua tahun yakni 1986 – 1988 diserahi tanggungjawab sebagai pengasuh Ma'had al-Jamiah. Setelah itu, beliau

juga pernah menjadi Kepala Pusat penelitian pada periode 1997-2000 dan sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Syariah tahun 2000- 2002. Karir selanjutnya, Fauzi Aseri pernah mendapat kepercayaan sebagai Pembantu Rektor I tahun 2002-2009, serta menjadi Rektor IAIN/UIN Antasari Banjarmasin dari 2009-2017. Dalam organisasi profesi atau sosial, beliau sangat aktif menggelutinya. Di antara organisasi yang diikutinya, yaitu Ketua Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Kalsel, tahun 1993-1995, Wakil ketua KAHMI Kalsel, tahun 1997-1999, Wakil ketua ICMI Orwil Kalsel, tahun 1998-2000, Wakil Ketua Dewan Pakar ICMI Kalsel, tahun 2001-2005, Asisten Direktur Lembaga Kajian Agama dan Masyarakat (LKAM) Banjarmasin. Ketua (salah seorang pendiri) Yayasan Dangsanak (beasiswa pendidikan bagi anak-anak muallaf dan miskin di Pedalaman Kalimantan Selatan/Pegunungan Meratus), serta sebagai wakil ketua PW AlWashliyah Kalsel. Selain itu, Akh. Fauzi Aseri juga biasa menjadi khatib Jumat maupun pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Paling tidak, beliau tercatat sebagai salah seorang khatib tetap yang mengisi khutbah Jumat di Masjid Raya Sabilal Muhtadin, maupun masjid kampus Abdurrahman Ismail yang berada di komplek UIN Antasari Banjarmasin. Baca. Tim Penyusun, Ulama Banjar dari Masa ke Masa, 517-518. Lihat juga, <http://febi.uin-antasari.ac.id/index.php/prof-dr-h-akhmad-fauzi-aseri-m-a/> diakses pada 01 September 2019.

¹⁵ Mahyuddin Barni merupakan anak dari pasangan H. Barni dan Hj. Jariah ini lahir di Ampukung tanggal 12 Nopember 1962. Mahyuddin dikenal orang yang sangat tekun belajar serta giat menuntut ilmu. Setidaknya ada enam lembaga pendidikan formal yang ditempuhnya, yaitu MIS Ampukung Kelua, lulus tahun 1975, MTsN Ampukung Kelua, tahun 1978/89, MAN Normal Islam Rakha Amuntai, tahun 1982, S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Bahasa Arab, S2 IAIN Alauddin Makassar jurusan Tafsir, dan S3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mengenai karier beliau selama mengabdikan di UIN Antasari Banjarmasin, Mahyuddin pernah dipercaya sebagai Pembantu Dekan III pada Fakultas Tarbiyah yang merupakan almamaternya sendiri. Kemudian ketika memiliki predikat Profesor atau Guru Besar, ia kembali dipercayai menjabat Pembantu Rektor III IAIN Antasari Banjarmasin 2009-2013, dan Direktur Pascasarjana UIN Antasari 2014-2017. Hingga sekarang Mahyuddin Barni

tercatat sebagai seorang yang aktif berorganisasi di ranah sosial, karenanya tidak sedikit jabatan strategis dipercayakan kepadanya. Di antaranya Ketua Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Cabang Muhammadiyah XI Kertak Hanyar Banjarmasin, Pengurus Majelis Ulama Kota Banjarmasin, serta sebagai Wakil Sekretaris PW Al-Washliyah Al-Jami'ah Provinsi Kalimantan Selatan. Lihat, Tim Penyusun, Ulama Banjar dari Masa ke Masa, 559. Juga, <http://pasca.uin-antasari.ac.id/prof-dr-hmahyuddin-barni-mag/> diakses pada 01 September 2019.

¹⁶ Mukhyar Sani lahir pada tanggal 20 Januari 1957 di desa Tantaringin Kabupaten Tabalong dari pasangan anak petani Sani dan Maslia. Sebagaimana lazimnya keluarga yang taat beragama dan hidup dilingkungan masyarakat muslim desa, Mukhyar Sani menghabiskan masa kecil dan masa mudanya di lingkungan Pondok Pesantren. Setelah menamatkan Sekolah Dasar Negeri Tantaringin (1969), ia melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (1972-1977) Amuntai. Pendidikan tingginya ia jalani di Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin (1978). Karena prestasinya, dia secara berturut-turut terpilih sebagai mahasiswa teladan pertama IAIN Antasari (1982 – 1983). Mukhyar Sani juga pernah mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke program S2 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1990), kemudian meneruskan ke S3 pada IAIN yang sama (1994-2000). Atas saran-saran beberapa teman, tahun 1984 dan 1985 bersama beberapa orang dosen IAIN se-Indonesia, ia ikut memperdalam Bahasa Arab di Kairo, Mesir dan tahun 1985 juga menjadi tenaga musiman haji di kantor atase haji Indonesia Jeddah Arab Saudi.

Kedua, identitas sosial cendekiawan-akademisi.

Definisi cendekiawan menurut KBBI ialah orang yang memiliki sikap hidup yang terus-menerus meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk dapat mengetahui atau memahami sesuatu. Sedangkan akademisi adalah seseorang yang berpendidikan tinggi atau seseorang yang menekuni profesi sebagai pengajar dan guru besar, serta menjadi subjek yang beraktivitas di perguruan tinggi.¹⁷

Dalam konteks identitas kajian tafsir di UIN Antasari Banjarmasin, maka yang dimaksud ialah para penulis tafsir yang bergerak di dunia akademik sebagai pengajar serta mengembangkan ilmu pengetahuan, baik dalam bidang keilmuan tafsir atau 'ulum al-Qur'an, atau bisa juga bidang

keilmuan umum lainnya. Dalam hal ini semua penulis tafsir al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin merupakan cendikiawan-akademisi. Meskipun demikian, sebagian penulis memang memiliki latar belakang keilmuan bidang tafsir atau 'ulu>m alQur'an, sehingga fokus kajian tafsirnya lebih mendalam.¹⁸ Di samping itu, ada juga penulisnya yang secara formal bukan berasal dari bidang tafsir atau 'ulu>m al-Qur'an, namun mereka juga berusaha mengembangkan kajian tafsir al-Qur'an dengan paradigma integrasiinterkoneksi.¹⁹

Selama meniti karir sebagai dosen maupun sebagai pejabat pimpinan di Fakultas Dakwah IAIN Antasari, Mukhyar Sani beberapa kali mengikuti berbagai forum ilmiah tingkat nasional. Dalam hal ini baik berkenaan dengan pengembangan ilmu dakwah, maupun terkait dengan pembinaan kelembagaan pendidikan tinggi. Di Program Pascasarjana UIN Antasari, Mukhyar Sani mengajar mata kuliah Ulumul Quran dan Tafsir. Di sela-sela kegiatannya sehari-hari, ia sering mengisi khutbah di beberapa mesjid dan pengajian di beberapa Majelis Taklim di Banjarmasin, ia juga memberi ceramah agama di instansi Pemerintah Kota Banjarmasin, maupun instansi Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Beliau juga aktif menjadi pemateri pada kegiatankegiatan pelatihan, orientasi, seminar dan lain sebagainya yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kalimantan Selatan. Baca, Tim Penyusun, Ulama Banjar dari Masa ke Masa, 525-526. Juga, <https://uinantasari.ac.id/mukhyar-sani/> diakses pada 01 September 2019.

¹⁷ Lihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/cendikiawan.html> dan <https://kbbi.web.id/akademisi.html> diakses pada 01 Agustus 2019.

¹⁸ Para akademisi (dosen) UIN Antasari yang berlatarbelakang pendidikan bidang keilmuan tafsir, dan paling sering menulis dan meneliti kajian tafsir al-Qur'an, di antaranya adalah Dr. Wardani, M.Ag., Dr. Norhidayat, M.A., Dr. H. A. Mujahid, M.A., Dr. Rahmat Sholihin, M.Ag., Wardatun Nadhiroh, M.Hum., dan sebagainya.

¹⁹ Misalnya penelitian tafsir al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan dan konseling, Abdul Hayat, Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat al-Qur'an (Yogyakarta: LKiS, 2016), Konseling Islami: Perspektif al-Qur'an tentang Konsep Pribadi Berfungsi

Penuh (Fully Functioning Person) oleh Carl Rogers (An-Nahdhah: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 3, No. 6, 2010), Pengembangan Konsep Konseling Islami (Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat al-Qur'an) (Ta'lim Muta'allim: Jurnal Ilmiah Keislaman, Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. I, No. 2, 2011), Telaah Ayat-Ayat al-Qur'an yang Relevan dengan Teknik Komunikasi Konseling (Penelitian Puslit UIN Antasari 2015).

Penelitian tafsir al-Qur'an dari perspektif ilmu komunikasi, di antaranya Fahriansyah, Filosofis Komunikasi Qaulan Syakila (Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 34, 2018); Anita Ariani, Etika Komunikasi Dakwah menurut al-Qur'an (Jurnal Alhadharah, Vol. 11, No. 21, 2012); Mariatul Norhidayati, Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf (Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, Vol. 4, No. 7, 2016).

Selain dua identitas di atas, para penulis tafsir al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin belum ada yang berlatarbelakang sebagai sastrawan-budayawan maupun politikus, sebagaimana mufassir Indonesia lainnya.

b. Konteks Basis Sosial-Budaya

Bagian konteks sosial-budaya ini ingin melihat bagaimana sebuah tafsir al-Qur'an mencerminkan basis sosial penulisnya, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap hasil dan bentuk karyanya.

Pertama, tafsir al-Qur'an yang ditulis dalam ruang basis politik kekuasaan atau negara. Contoh konteks ini bisa dijumpai pada karya Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar. Karya ini ditulis oleh akademisi dan pakar bidang tafsir al-Qur'an dari UIN Antasari Banjarmasin kerjasama dan mengikuti arahan dari Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Proyek ini terbentuk atas dasar Surat Perjanjian Kerja Nomor: P.III/HM.00/219/2016 tertanggal 25 Mei 2016 yang ditandatangani oleh Drs. Choirul Fuad Yusuf, SS., MA. sebagai kepala Pusat dan Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag. sebagai Ketua Tim Penerjemah.¹⁰

¹⁰ Tim Penyusun, Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar (Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan, 2017), lihat bagian Kata Pengantar. Proyek penerjemahan al-Qur'an ini dilakukan oleh sebuah tim yang beranggotakan 7 pakar dari UIN Antasari Banjarmasin dan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. *Proceeding Antasari International Conference* 217

Selain bentuk kerjasama, sisi basis kekuasaan pemerintah pada karya ini juga dapat dilihat pada bagian akhir Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar ini, terdapat tanda tashih dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia, yang disahkan pada tanggal 8 November 2017 yang bertepatan dengan tanggal 9 Shafar 1439 di Jakarta. Bukti ini mengindikasikan bahwa karya ini tidak lepas dari adanya pengaruh dari lembaga kekuasaan negara.

Terkait dengan visi keislaman, penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar merupakan keinginan Kementerian Agama dalam misi keislaman melalui pendekatan kultural yang terwujud pada proyek Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Proyek ini direalisasikan dengan adanya upaya penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari beragam macam suku dan bahasa, 300 suku dan 748 bahasa. Keadaan ini menyebabkan tingginya dinamika dakwah yang membutuhkan pendekatan-pendekatan keagamaan yang beragam.¹¹

Selain karya di atas, tidak ditemukan karya-karya tafsir al-Qur'an lainnya yang ditulis dalam ruang basis kekuasaan atau negara. Para penulis literatur tafsir al-Qur'an di UIN Antasari belum pernah ada yang menjabat setingkat Menteri atau Duta Besar, sebagaimana mufassir Indonesia lainnya, yang berhubungan langsung dengan pemerintah atau negara.

Tim penerjemah ini terdiri dari: Prof. Dr. Abdullah Karim sebagai ketua, Prof. Dr. H. Akh. Fauzie Aseri sebagai kordinator daerah, dan anggota-anggota yang terdiri dari: Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag., Dr. M. Rusydi, M.Ag., Dr. Wardani, M.Ag., Dr. H. Zulkifli, M.Pd., dan Dr. H. Ahmad Mujahid, M.A. Latar belakang penerjemah kebanyakan berasal dari keahlian agama Islam, khususnya Tafsir Al-Qur'an, kecuali Dr. H. Zulkifli, M.Pd. yang berasal dari Universitas Lambung Mangkurat (ULM), sebagai anggota tim penerjemah sekaligus konsultan bahasa. Kerja tim penerjemah juga dibantu oleh Abd. Adim, SE. sebagai petugas administrasi dan keuangan.

¹¹ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, x. Bandingkan, Khalilah Nur 'Azmy, "Metode Penerjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Banjar (Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar)", Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2018), 43-46.

Kedua, tafsir al-Qur'an berbasis organisasi sosial Islam, seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Jama'ah Tabligh, dan sebagainya. Meskipun tidak secara jelas, namun karya-karya tafsir yang dihasilkan oleh mufassir seperti ini biasanya merepresentasikan pemikiran keagamaan suatu ormas yang diikutinya.

Dalam hal ini, bisa dilihat pada sosok-sosok penulis tafsir al-Qur'an di UIN Antasari berikut. Misalnya, Abdullah Karim, ia tercatat pernah menduduki sebagai Anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Selatan tahun 2001-2006, Ketua Majelis Muzakarah Kecamatan Kertak Hanyar selama beberapa periode dalam rentang waktu 2001-2013, serta Katib Syariah PW-NU Kalsel periode 2007-2012.¹² Gambaran konteks tafsir yang berbasis organisasi ini tampak pada tema pembahasan tentang tauhid kepada Allah, rasul, dan kitab-Nya, dalam salah satu karya beliau yang berjudul Tafsir Ayat-Ayat Akidah.¹³

Begitu juga dengan Mahyuddin Barni, beliau merupakan seorang yang aktif berorganisasi, baik ketika masih menjadi mahasiswa maupun ketika sudah menjadi dosen. Beliau di antaranya pernah menjadi Ketua Majelis Tabligh dan Dakwah Kultural pada Pimpinan Cabang Muhammadiyah XI Kertak Hanyar Banjarmasin 2000-2004. Kemudian sebagai Wakil Sekretaris PW Al-Jam'iyatul Wasliyah Provinsi Kalimantan Selatan 2007-2012. Penelitian beliau terkait keorganisasian Muhammadiyah pernah dituangkan dalam laporan hasil penelitian tahun 2008 yang berjudul Penanaman Cinta Lingkungan Hidup oleh Guru PAI di SMP dan SMA Muhammadiyah Kota Banjarmasin.¹⁴ Basis organisasi lainnya, juga terlihat pada sosok Abdul Basir.¹⁵ Selain aktif dalam mengajar di kampus sehari-hari, sampai sekarang ia juga aktif pada

¹² Tim Penyusun, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa* (Banjarmasin: Antasari Press), 511.

¹³ Lihat Abdullah Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Akidah: Edisi Terbaru* (Banjarmasin: Kafusari Press, 2019). Selain itu, referensi yang dirujuk dalam buku ini juga banyak diambil dari tokoh-tokoh pemikir moderat.

¹⁴ Mahyuddin Barni, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011), 139-142.

¹⁵ Abdul Basir lahir di Tamban Baru Barito Kuala, pada 4 Oktober 1968. Ia merupakan anak pertama dari pasangan H. Hamdi, dan Hj. Husnah. Ayahnya

Proceeding Antasari International Conference

organisasi Jamaah Tabligh yang sering melakukan aktivitas dakwah di dalam dan luar negeri. Di tempat tinggalnya, Abd. Basir mengelola Pondok Tahfizh al-Qur'an al-Amanah Banjarmasin, serta Pondok Tahfizh Putri Siti Khadijah Banjarmasin. Bersama KH Luthfi Yusuf, Lc, MA. (Pemimpin Jamaah Tabligh Kalimantan Selatan-Indonesia), ia juga mengelola Pondok Tahfizh al-Qur'an al-Ihsan I Banjarmasin dan al-Ihsan II di Bati-bati Tanah Laut, sekaligus merupakan markaz bagi Jama'ah Tabligh Kalimantan Selatan.¹⁶ Dalam banyak kesempatan, tulisan-tulisan beliau juga banyak mengutip referensi yang menjadi kitab utama Jamaah Tabligh, yaitu Kitab *Fadha>'il al-‘Ama>l* karya Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, dan *Haya{ h al> -S{aha>bah* karya Muhammad Yusuf al-Kandahlawi.¹⁷

Ketiga, tafsir yang ditulis ketika penulisnya aktif di lembaga pendidikan formal, seperti madrasah dan kampus. Untuk konteks ini, mayoritas

seorang pensiunan PNS, yang sehari-harinya juga menjadi guru dan pendakwah agama di tengah masyarakat. Jiwa sebagai da'i dari ayahnya inilah yang menjadikannya ikut bergabung dalam Jama'ah Tabligh, menyebarkan dan mengajarkan ajaran agama Islam ke berbagai daerah. Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah MI Tamban (1983), MTsN Tamban (1985), PGAN 6 Tahun di Banjarmasin (1989), S1 Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Antasari Banjarmasin (1994), S2 Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Pendidikan Islam (2000). Tahun 2012 ia melanjutkan ke Program S3 Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin dan berhasil diselesaikannya tahun 2015, sehingga ia merupakan doktor pertama yang dihasilkan oleh IAIN Antasari. Selain sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari 1995-sekarang, ia juga pernah dipercaya menjadi Ketua Lembaga Keterampilan Keagamaan (LKK) periode 2002-2004, periode 2004-2006, dan periode 2006-2008, Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2008- 2012, serta Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat LP2M UIN Antasari (2016-2017). Baca profilnya dalam Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi Surah Ali Imran dan Luqman)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), 253.

¹⁶ Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 254.

¹⁷ Temuan ini bisa dilihat dalam pembahasan tentang "Pendidikan Keimanan sebagai Dasar Pendidikan Islam". Baca, Abd. Basir, *Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Tafsir Tarbawi)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2013), 1-8. Juga, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 43, 70-71.

semua literatur tafsir al-Qur'an yang berkembang di UIN Antasari Banjarmasin merupakan produk dari lembaga formal Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Semua penulis tersebut aktif di lembaga pendidikan formal, baik sebagai tenaga pengajar maupun sebagai mahasiswa.

c. Bahasa dan Aksara

Dalam konteks tafsir-tafsir al-Qur'an di Indonesia secara umum, terdapat tulisan dan aksaranya yang bervariasi. Hal ini sesuai dengan segala konteks budaya yang mengelilinginya, sehingga bahasa dan aksara dianggap sebagai simbol sebuah peradaban, yang mencerminkan tradisi yang ada. Sejauh penelitian terkait literatur tafsir al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin, terdapat empat model penulisan bahasa dan aksara yang digunakan, yaitu a) bahasa Banjar, aksara Latin, misalnya, Tim Penyusun, Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar, b) bahasa Inggris, aksara Latin, di antaranya Wardani, *Domestic Violence in Indonesia (A Collaborative Perspective of Islam and Social Work)*; Norhidayat, *The Origin of Women Creation in The Perspective of Sufi Commentary*, c) bahasa Arab, aksara Arab, seperti Muhammad Mabru, *al-Tagyir: al-Nazihah al-'Ajliah li Manhaj al-Da'wah al-Mustanbitah min al-Ayah al-Qur'aniyyah*; M. Adriani Yulizar, *al-Ijtihad al-Lugawi wa al-Ijtihad al-'Ilmi li Alfa-z al-Qur'an al-Karim*, d) bahasa Indonesia, aksara Latin. Penulisan dengan bahasa Indonesia menjadi yang paling dominan di antara semua literatur tafsir al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin. Contohnya, Ridhahani Fidzi, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an*; M. Abduh Amrie, *Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah dalam al-Qur'an*.

d. Konteks Realitas [Isu] Nasional

Dalam konteks kajian yang lebih luas, pengaruh berbagai macam isu dan wacana nasional terhadap materi tafsir al-Qur'an tentu tidak bisa dihindari. Sebuah karya tafsir dituntut untuk selalu memberikan solusi atas pelbagai masalah yang sedang dihadapi bangsa. Oleh karenanya, para

mufassir terkadang juga merangkai penjelasan al-Qur'an dengan pembacaan atas realitas sosial- politik yang terjadi pada saat tafsir ditulis. Hal ini, misalnya, bisa dilihat dalam buku yang ditulis oleh Abdullah Karim dengan judul *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut al-Qur'an*.¹⁸ Beliau mencoba mengaitkan antara pentingnya tanggung jawab manusia secara kolektif terhadap musibah-musibah yang terus melanda Indonesia sepanjang tahun 2004-2007 dan menjadi isu nasional bahkan internasional, mulai dari tsunami, tanah longsor, banjir, gempa bumi, sampai kecelakaan pesawat terbang. Tercatat, 1 Januari 2007 terjadi kecelakaan pesawat Adam Air, terbakarnya pesawat Garuda di Yogyakarta pada 7 Maret 2007, tenggelamnya Senopati Nusantara pada 30 Desember 2006 yang menewaskan 600 penumpang.

Dalam menangani musibah-musibat tersebut, menurut Abdullah Karim, masih terdapat ketimpangan. Banyak bantuan yang diberikan, baik atas nama pemerintah, organisasi, individu, dan lainnya, akan tetapi belum menyentuh atau tidak sampai kepada mereka yang sangat membutuhkannya. Hal ini mengindikasikan bahwa tanggung jawab kolektif di Indonesia belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Padahal jika dilihat dari perspektif al-Qur'an, jika manusia dalam satu komunitas tertentu (negera, daerah, wilayah, dan seterusnya) ingin mendapatkan kebahagiaan, keamanan, dan kesejahteraan, maka mereka harus merealisasikannya dalam kehidupan ini.

Isu nasional lainnya yang diangkat dalam literatur tafsir al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin ialah terkait krisis hutan dan lingkungan. Wacana ini dianalisis dengan sangat komprehensif oleh Wardani dalam bukunya *Islam Ramah Lingkungan: dari Eko-Teologi al-Qur'an hingga Fiqh al-Bi>'ah*.¹⁹ Pada pemaparan latar belakang disebutkan bahwa buku ini ditulis bertolak dari keprihatinan sekaligus kepedulian akan kondisi alam dan lingkungan sekitar. Kondisi hutan dan tambang Indonesia yang semakin hari terus dikuras oleh segelintir orang demi keuntungan. Hutan Indonesia yang

¹⁸ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut al-Qur'an* (Banjarmasin: Antasari Press, 2013), 8-9.

¹⁹ Baca selengkapnya dalam Wardani, *Islam Ramah Lingkungan: dari Eko-Teologi al-Qur'an hingga Fiqh al-Bi>'ah* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), iv-vi.

dulu kaya dengan aneka ragam kehidupan hayati ditebang secara membabi-buta. Penebangan liar (illegal logging) yang dilakukan oleh sejumlah perusahaan untuk memporak-porandakan hutan. Akibatnya, hutan tidak bisa lagi menampung air, sehingga muncullah banjir ketika musim penghujan, tapi ketika musim kemarau datang, malah kekeringan. Tercatat, tingkat penebangan hutan di Indonesia sangat tinggi, yaitu rata-rata 3 juta hektar pertahun atau sama dengan 6 lapangan sepak bola perhari antara tahun 1998 hingga 2005.

Oleh karena itu, menurut Wardani, perlu ada formulasi ulang dan pembenahan atas fiqh klasik menuju fiqh yang paradigma lebih ramah lingkungan, yaitu fiqh al-bi>'ah (fiqh lingkungan). Dari sini kemudian akan muncul visi teologis al-Qur'an tentang lingkungan yang disebut dengan istilah "eko-teologi al-Qur'an" (environmental theology).²⁰ Hal ini berdasarkan asumsi bahwa pandangan keagamaan masyarakat sangat berpengaruh dalam menentukan sikap dan perilaku mereka terhadap alam dan lingkungan. Harapannya, masyarakat dengan kesadaran keagamaannya bisa menjaga dan melindungi alam dan lingkungan sekitarnya dari berbagai eksploitasi.

Selanjutnya, Wardatun Nadhiroh juga pernah membahas wacana nasional yang sering muncul sampai sekarang, yaitu tentang konsep negara dan sistem pemerintahan di

Indonesia. Dalam artikelya yang berjudul *Khilafah dalam Wawasan al-Qur'an: Pendekatan Semantik-Historis*,²¹ ia mencoba meneliti konsep khilafah menurut al-Qur'an, isu yang selama ini selalu digaungkan oleh kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Indonesia dan Islamic State of Iraq and Syiria (ISIS) secara global.

Gerakan ini bertujuan mengganti sistem pemerintahan dengan sistem negara khilafah Islamiyyah. Gagasan ini spontan menuai banyak reaksi dari berbagai pihak dan tokoh nasional Indonesia, yang mayoritas menolak konsep ini. Menurut mereka, sistem khilafah tidak cocok diterapkan di Indonesia. Hal ini karena Indonesia sudah menganut sistem

²⁰ Wardani, *Islam Ramah Lingkungan*,

²¹ Wardatun Nadhiroh, "Khilafah dalam Wawasan al-Qur'an: Pendekatan Semantik-Historis", dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 1, Januari 2014, 41.

demokrasi dan ideologi Pancasila yang dianggap sudah final dan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural.

Melalui tulisannya, Wardatun menyimpulkan bahwa dalam perspektif al-Qur'an, makna khilafah meliputi dimensi horizontal dan vertikal. Dalam sistem di mana manusia sebagai khalifah di muka bumi dituntut agar bisa menjadi penyeimbang antara perannya sebagai wakil atau pembawa amanah dari Allah, dan hubungannya dengan semua makhluk yang lainnya, dengan dilandaskan nilai-nilai etis-religius-humanis.²² Term khilafah ini mengalami pergeseran makna dari masa ke masa, hingga akhirnya dipahami oleh sebagian kelompok sebagai pemimpin negara dengan bentuk pemerintahan Islam, yang harus diakui dan ditegakkan seluruh umat Islam. Namun, menurut Wardatun, konsep ini tidak realistis dan sangat sulit diterapkan di Indonesia, sehingga makna khilafah lebih diartikan sebagai kesatuan arah (visi) dan kerjasama umat Islam, bukan kesatuan pemerintah.

Terakhir, terdapat hasil penelitian dengan judul Revolusi Mental dalam Perspektif al-

Qur'an, yang dilakukan oleh Saifuddin dan Bashori dengan mengangkat tema nasional yang pernah menjadi trend sampai sekarang. Gagasan nasional tentang revolusi mental ini menjadi slogan utama Joko Widodo dan M. Jusuf Kalla mulai saat kampanye pemilihan presiden (pilpres) tahun 2014 sampai diangkat secara resmi menjadi Presiden dan Wakil Presiden untuk periode 2014-2019.

Revolusi mental dimaknai sebagai perubahan mendasar pola pikir (mindset) masyarakat dan penguasa dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak hanya bidang politik dan ekonomi, namun juga bidang kebudayaan, sosial, pendidikan, dan keagamaan. Munculnya gagasan ini dilatarbelakangi atas kenyataan bahwa bangsa Indonesia sampai sekarang belum mampu menjadi bangsa yang unggul dan berkarakter. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kebiasaan yang tidak baik

²² Wardatun Nadhiroh, "Khilafah dalam Wawasan al-Qur'an, 50-51. Tema tentang demokrasi dan sistem pemerintahan Indonesia dalam perspektif al-Qur'an ini juga dikaji oleh A. Fahmi Arief, yang merupakan disertasinya di UIN Syarif Hidayatullah. Lihat, A. Fahmi Arief, *Demokrasi dalam Kitab Tafsir Fathul Qadir* (Banjarmasin: Lanting, 2011).

masih tumbuh subur sejak prakolonial hingga pasca-kolonial. Masih marak terjadi tindakan yang kurang terpuji di berbagai daerah, seperti sikap intoleransi terhadap perbedaan, kekerasan dalam menyikapi konflik, ingin menang sendiri, melecehkan hukum, KKN (korupsi, kolusi, nepotisme), sifat oportunistis, dan sebagainya. Oleh karena itu, oleh Presiden Joko Widodo, revolusi mental dijadikan sebuah gerakan nasional sebagai usaha bersama untuk mengubah nasib bangsa Indonesia menjadi bangsa yang benar-benar merdeka, adil, dan makmur.

Melihat realitas nasional tersebut, Saifuddin dan Bashori ingin melihat bagaimana pandangan al-Qur'an tersebut gagasan revolusi mental tersebut. Ayat-ayat al-Qur'an yang dikaji yang relevan dengan tema, di antaranya QS. al-Ra'd [13]: 11, al-Anfal [8]: 53, al-Nahl [16]: 112, al-A'raf [7]: 96, Ibrahim [14]: 1, dan al-Talaq [65]: 11. Pada tahapan kesimpulan, menurut Saifuddin dan Bashori, istilah mental dalam al-Qur'an sebagai sisi lain dari bentuk batin manusia (dimensi rohani), yang mencakup tiga aspek, yaitu al-nafs, al-'aql, dan al-qalb, sebagaimana yang diisyaratkan oleh QS. al-Ra'd [13]: 11. Cakupannya meliputi emosi, keinginan dan motivasi dari makna al-nafs, pemikiran, pemahaman dan wawasan dari al-'aql, serta keimanan, keyakinan dan ideologi dari dalam al-qalb. Adapaun akibat yang ditimbulkan oleh revolusi mental ini adalah masyarakat yang memiliki kesehatan mental sekaligus kesehatan sosial. Singkat kata, gerakan revolusi mental berarti melakukan perbaikan moral dan etika yang terrealisasi dalam sikap dan perilaku, yang juga berarti sekaligus melakukan perubahan sosial, yang bertujuan untuk menghindari kekacauan dan kehancuran masyarakat.²³

Analisis Signifikansi Kajian Tafsir al-Qur'an: Pengaruh dan Kontribusi
Ada sebuah slogan yang cukup terkenal di kalangan para mufassir klasik maupun modernkontemporer, bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang s}a>lih} li kulli zama>n wa maka>n (sesuai dengan kondisi dan situasi

²³ Baca selengkapnya, Saifuddin dan Bashori, "Revolusi Mental dalam Perspektif al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Historis dan Sosiologis", Laporan Penelitian, Puslit UIN Antasari, 2016, 12, dan 211-213. Penelitian ini kemudian diterbitkan oleh Antasari Press tahun 2018 dengan judul Al-Qur'an, Spirit Perubahan, dan Revolusi Mental: Prinsip-Prinsip Mengubah Mindset dalam Bingkai Kitab Suci.

setiap waktu dan tempat). Pernyataan ini memberikan motivasi tersendiri bagi mereka agar senantiasa menggali dan mengungkap pesan moral dan prinsip-prinsip universal al-Qur'an dengan menggunakan metode dan perspektif yang digunakan. Harapannya al-Qur'an bisa memainkan peran penting dalam semua sendi kehidupan manusia.

Al-Qur'an yang salah satu sub disiplinnya adalah kajian tafsir, merupakan inti dari semua bidang keilmuan Islam. Studi tafsir al-Qur'an diyakini memiliki nilai signifikansi yang besar terhadap perkembangan khazanah intelektual sepanjang masa. Setiap generasi bahkan bisa melihat dan menguak isi kandungan al-Qur'an dari berbagai perspektif dan metode yang berbeda-beda. Di sinilah letak kunci rahasia al-Qur'an, bahwa studi tafsir al-Qur'an mempunyai sifat fleksibilitas, dinamis, dan elastis.

Setiap literatur tafsir al-Qur'an yang muncul, khususnya di UIN Antasari Banjarmasin, tentu memiliki visi dan misi tertentu. Tidak kurang bahwa karya-karya yang lahir dari setiap tahunnya telah cukup memberikan warna tersendiri bagi kajian al-Qur'an. Karya-karya tersebut dinilai memiliki kepedulian terhadap pengembangan studi tafsir al-Qur'an, baik untuk bidang akademik (kurikulum), kebijakan universitas, maupun dalam konteks nasional secara umum. Di saat yang bersamaan, sebuah tafsir dihadirkan juga dalam rangka memberikan kontribusi konkret terhadap setiap permasalahan yang muncul di masyarakat.

Sekian banyak literatur tafsir al-Qur'an yang berkembang di UIN Antasari Banjarmasin (2008-2018), selanjutnya akan dilihat bagaimana urgensi dan signifikansi karya-karya tafsir tersebut dalam pengembangan akademik dan kontribusinya dalam menyikapi problematika sosial-keagamaan di masyarakat.

a. Pengembangan Akademik

Menghadapi era yang setiap hari mengalami kemajuan, terlebih di masa globalisasi ini, maka setiap aspek kegiatan akademik di lembaga perguruan tinggi dituntut untuk selalu dikembangkan dan disempurnakan, agar selaras dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu aspek akademik yang harus dikembangkan oleh insan perguruan tinggi adalah terkait dengan kurikulum. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan.

Pengembangan akademik yang berkaitan dengan kurikulum di UIN Antasari Banjarmasin, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an, sudah banyak dilakukan oleh pemangku kepentingan (stake holders), baik tingkat universitas, tingkat fakultas, maupun dosen yang bersangkutan. Hal ini dibuktikan dengan dikembangkannya kurikulum [kajian tafsir al-Qur'an] oleh penyusun kurikulum itu sendiri, yang dilandaskan dari hasil-hasil penelitian terbaru. Tujuannya agar materi yang diajarkan kepada mahasiswa dapat mengikuti trend keilmuan yang sedang berkembang dalam bidang ilmu terkait.

Bentuk pengembangan kurikulum bidang kajian al-Qur'an ini bisa dilihat dalam beberapa contoh literatur berikut. Di antaranya adalah dalam bentuk buku bahan ajar atau buku referensi, seperti:

- a) Abdullah Karim, Pengantar Studi al-Qur'an (Yogyakarta: LKiS, 2010); Tafsir Ayat-ayat Akidah (Yogyakarta: LKiS, 2011); Bunga Rampai Ulumul Qur'an (2012), Mukhyar Sani, Ayat-ayat al-Qur'an dalam Pemikiran Teologi al-Sanusy (Banjarmasin, Antasari Press 2018). Karya-karya ini ditujukan sebagai pengembangan kurikulum dan bahan referensi tafsir al-Qur'an pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.
- b) Mahyuddin Barni, Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat alQur'an tentang Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011); Kurikulum dan Pembelajaran Tafsir Tarbawi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin (Laporan Penelitian Puslit UIN Antasari, 2015), Abd. Basir, Ayatayat al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Tafsir Tarbawi) (Banjarmasin: Antasari Press, 2013), M. Daud Yahya, Nilai-Nilai Pendidikan dalam al-Qur'an (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), adalah literatur-literatur yang berusaha mengembangkan tafsir al-Qur'an dalam perspektif pendidikan (tafsir>r tarbawi>) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.
- c) Selain itu, ada juga yang meneliti al-Qur'an dari sudut pandang ilmu dakwah (tafsir ayat-ayat dakwah) yang dikembangkan pada Fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin, di antaranya Anita Ariani, *Etika Komunikasi Dakwah menurut al-Qur'an* (Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 11 No. 21, Januari–Juni 2012), M. Abduh Amrie, *Meneladani Kesabaran dan*

Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah dalam al-

Qur'an (Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 11 No. 22, Juli–Desember 2012), Fakhriansyah, *Filosofi Dakwah Nafsiyah* (Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol.14 No. 27, 2015).

- d) *Kajian tafsir al-Qur'an dari kacamata hukum Islam dan Ekonomi Islam yang banyak dikembangkan oleh para dosen di Fakultas Syariah dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, di antaranya Ruslan, Ayat-Ayat Ekonomi: Makna Global dan Komentar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), Yulia Hafizah, *Dimensi Normatif Ekonomi Islam: Penjelasan Seputar Ayat-Ayat Ekonomi dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Kunia Kalam Semesta, 2017), Farihatni Mulyati, *Interpretasi Misaqan Ghalizan dalam Surah al-Nisa' (4): 21* (Jurnal Ittihad, Vol. 12, No. 22, 20140).

Sebagai inti dari ilmu-ilmu keislaman, kajian al-Qur'an sangat memberikan pengaruh dan dampak besar terhadap perkembangan ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti teologi, hukum (syari'ah), tasawuf, dakwah, juga terhadap perkembangan ilmu-ilmu umum, seperti filsafat, sejarah, pendidikan, sosiologi, antropologi, psikologi, kedokteran, dan sebagainya. Bahkan, al-Qur'an sebagai sentral dalam kajian-kajian Islam yang lain harus berjalan secara integratif-interkoneksi dan seimbang. Paradigma inilah yang selalu digaungkan oleh pemikir keislaman kontemporer.

Di UIN Antasari Banjarmasin sendiri, penelitian dengan menggunakan paradigma integrasi keilmuan ini sudah mulai banyak dilakukan. Literatur-literatur tafsir dengan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner yang berkembang di UIN Antasari sudah menampakkan hasilnya. Karya-karya tersebut, di antaranya adalah Rahmat Sholihin,

Dinamika Kisah Nabi Yusuf as dalam al-Qur'an (Tinjauan Hukum, Pendidikan dan Politik) (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2018), Hidayat Ma'ruf, Memahami Perkembangan Anak untuk Pengasuhan yang Lebih Baik (Perspektif Islam dan Sains Modern) (Jurnal Ta'lim Muta'allim, Vol. II, No. 3, 2012), Abdul Hayat, Konseling Islami: Perspektif al-Qur'an tentang Konsep Pribadi Berfungsi Penuh (Fully Functioning Person) oleh Carl Rogers (AnNahdhah: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 3, No. 6, Desember 2010), Raihanah, Konsep Peserta Didik dalam Teori Pendidikan Islam dan Barat (Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2015).

b. Respons Terhadap Permasalahan Umat

Seiring dengan perkembangan sosial-budaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat, maka seiring itu pula muncul berbagai macam problematika umat Islam yang semakin kompleks. Semua problem tersebut menuntut adanya sebuah solusi dan penyelesaian akhir. Sebuah jawaban yang relevan terhadap konteks dan spirit zamannya. Oleh karena itu, kehadiran sebuah tafsir al-Qur'an sangat dinantikan oleh umat Islam dalam rangka menghadapi semua permasalahan tersebut.

Dalam konteks UIN Antasari Banjarmasin, literatur-literatur tafsir yang berkembang sudah banyak menyentuh problematika yang sedang dihadapi umat Islam. Berdasarkan perspektif al-Qur'an, karya-karya tersebut telah mencoba menganalisis sumber masalah, dan pada tahap kesimpulan mencoba untuk menawarkan suatu pemecahan masalah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa literatur-literatur tafsir al-Qur'an yang dikembangkan oleh akademisi UIN Antasari Banjarmasin sangat merespons terhadap permasalahan yang sedang dialami umat.

Beberapa contoh bagaimana sebuah tafsir al-Qur'an yang berkembang di UIN Antasari Banjarmasin merespons problematika umat Islam, di antaranya terkait isu gender dan kekerasan terhadap perempuan, isu pengentasan kemiskinan, isu pelestarian alam dan lingkungan hidup, isu toleransi beragama, dan sebagainya.

Terkait kemiskinan, misalnya, masalah yang sering melanda umat Islam tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di berbagai belahan dunia lainnya, dalam sebuah tulisannya, Wardani menguraikan dengan jelas tentang akar

dan solusi dari persoalan ekonomi dan kemiskinan ini ada beberapa macam, yaitu:²⁴

1. Teologi aktivisme. Diperlukan pembaharuan pandangan-pandangan teologi keagamaan yang berimplikasi terhadap visi etos kerja yang tidak baik. Umat Islam harus dijauhkan dari keyakinan teologis yang berorientasi pada sikap fatalisme dan angan-angan belaka. Demikian juga pembaharuan dalam ajaran sufisme, yang selama ini banyak mengajarkan sikap pasrah dan fasivisme yang berlebihan, sehingga umat jatuh dalam keadaan miskin.
2. Rekonstruksi fiqih sosial. Fiqih tidak sebatas mengatur masalah ibadah, tetapi juga mengatur masalah pemberdayaan masyarakat miskin, seperti zakat, infaq, sedekah, dan sebagainya. Manajemen dan pengelolaan harta yang akan disalurkan untuk kalangan masyarakat miskin perlu dikelola secara profesional dan transparan, baik oleh instansi pemerintah maupun swasta, seperti Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah (Lazis).
3. Optimalisasi peran sosial institusi-institusi keagamaan Islam. Peran dan fungsi sebuah institusi keagamaan Islam, seperti Perguruan Tinggi Islam (UIN, IAIN, STAIN) dan Lembaga Dakwah (masjid, Islamic Center), dan sebagainya, sangat diharapkan kehadirannya di tengah-tengah umat. Institusi tersebut tidak hanya berkutat pada ranah ibadah dan pemikiran saja, tetapi harus memberikan kontribusi konkret dalam mengentaskan masalah kemiskinan serta persoalan sosial lainnya.
4. Budaya anti miskin. Harus diakui bahwa masalah kemiskinan bukan hanya semata persoalan struktural (seperti kebijakan pemerintah), namun juga berkaitan dengan budaya semangat dan etos kerja sebuah masyarakat. Kehilangan etos kerja

²⁴ Baca, Wardani, "Islam dan Pengentasan Kemiskinan", dalam Tim Penyusun, *Agama dan Kemiskinan* (Banjarmasin: LK3, 2011), 90-105.

adalah seperti orang yang sedang tertidur lelap, tidak sadar akan ketertinggalannya. Kemiskinan ekonomi akibat kemiskinan kultural ini bisa diatasi dengan berbagai pendekatan, seperti pendekatan agama.

Senada dengan penjelasan di atas, upaya atau solusi yang ditawarkan al-Qur'an untuk pengentasan kemiskinan tersebut, menurut Nugraha, meliputi optimalisasi peran setiap individu untuk selalu giat bekerja dan berusaha dalam mencari rezeki. Selain itu, optimalisasi peran sosial dan pemerintah juga diharapkan dalam menjamin kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat.²⁵

Selanjutnya, isu toleransi antar umat beragama di Indonesia juga tak luput dari perhatian para mufassir al-Qur'an di UIN Antasari. Sebagai sebuah bangsa yang majemuk, yang di dalamnya terdapat berbagai macam ras, suku, bahasa, budaya, dan agama, maka sangat penting untuk mengedepankan sikap toleransi sesama warga negara. Terlebih dalam hal bergama, setiap umat dituntut untuk saling menghormati dan menghargai agama lain. Sebagai makhluk sosial, sebuah komunitas akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda pandangan dan keyakinan. Oleh karena itulah, negara Indonesia melalui UUD 1945 menjamin kemerdekaan setiap warga untuk memeluk dan beribadah sesuai agamanya.

Dengan kondisi bangsa yang plural, peluang untuk terjadi konflik sangat terbuka lebar. Ironisnya, dari sekian banyak konflik yang terjadi di masyarakat, disinyalir sangat kental dengan nuansa keagamaan. Bahkan kenyataan yang terjadi di akar rumput, masih banyak didapati kasus-kasus intoleransi beragama yang berujung konflik. Perbuatan diskriminatif berupa pengusiran dari kampung dan penutupan paksa tempat ibadah, hanya karena berbeda agama, masih marak terjadi di berbagai daerah Indonesia. Fenomena semacam ini, salah satunya, diakibatkan karena sikap eksklusivisme beragama, yang terlalu tertutup dan jumud dalam melihat perbedaan agama. Oleh para pemikir muslim di Indonesia, mulailah dikembangkan apa yang disebut dengan inklusif-pluralis dan inklusif-teologis.

²⁵ Nugraha Saputa, "Kemiskinan Menurut al-Qur'an", Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2012), 76-77.

Menanggapi permasalahan umat di atas, menurut pakar tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab, sebagaimana yang diteliti oleh Siti Faridah,²⁶ perlu adanya reorientasi dalam pemikiran teologis. Umat Islam seharusnya meyakini bahwa pluralitas merupakan sunnatullah, termasuk di dalamnya keragaman agama. Solusi yang ditawarkan al-Qur'an dalam menjawab konflik-konflik yang terjadi akibat intoleransi beragama ini, lanjut Shihab, yaitu dengan mengedepankan prinsip 1) kebebasan beragama, yang meliputi kebebasan untuk memilih Islam atau tidak memilihnya, dan 2) kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama sesuai keyakinan masing-masing, sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. al-Baqarah: 256 dan QS. al-Kafirun: 6. Selain itu, umat Islam perlu bergaul dan berbuat adil terhadap siapa saja, termasuk kepada non-muslim sekalipun. Oleh sebab itu, umat dilarang untuk berbuat sewenang-wenang terhadap umat agama lain.

Selain isu kemiskinan dan toleransi beragama, diskursus tentang gender dan kekerasan terhadap perempuan hingga akhir dekade pertama abad ke-21 ini tampaknya juga tetap menarik perhatian para sarjana muslim, khusus di UIN Antasari Banjarmasin. Hal ini dilatarbelakangi banyak ditemui bermacam-macam kasus perilaku diskriminatif terhadap perempuan dan pandangan bias gender yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam Indonesia. Budaya melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari aspek-aspek sosial, kultural, dan pendidikan, psikologi, masih kental dirasakan. Perempuan dianggap lebih rendah (marjinal dan subordinat) dibandingkan superioritas laki-laki. Bahkan berdasarkan laporan Tempo.co,²⁷ Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat bahwa terjadi peningkatan 14% pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia sepanjang tahun 2018-2019. Kasus-kasus diskriminasi terhadap

²⁶ Siti Faridah, dkk., "Inklusivisme Beragama Perspektif M. Quraish Shihab (Telaah Pemikiran Quraish Shihab Aspek Hubungan Antar Agama)", dalam *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 5, No. 2, 2011, 272-273.

²⁷ Baca <https://nasional.tempo.co/read/1182689/pengaduan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuannaik-14-persen/full&view=ok>, diakses pada 25 September 2019.

perempuan dominan terjadi dalam rumah tangga (ranah personal), berupa kekerasan seksual dalam rumah tangga. Masalah ini sepertinya agak susah diselesaikan dengan tuntas. Meskipun telah banyak usaha yang dilakukan oleh berbagai lembaga, namun sejumlah kasus masih marak terjadi di sekitar kita. Di sinilah signifikansi (arti penting) sebuah tafsir al-Qur'an yang hadir dalam rangka untuk menjawab dan menawarkan solusi atas permasalahan ini.

Jika ditelaah lebih jauh, sejumlah literatur-literatur tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh akademisi UIN Antasari Banjarmasin sudah banyak mencoba mengkaji masalah gender dan perempuan ini. Dengan pelbagai aspek dan perspektif yang dilihat, tema gender dan perempuan tidak pernah sepi peminat, selalu menjadi kajian yang menarik untuk dibahas.³⁸ Ini berarti, karya-karya tafsir al-Qur'an tersebut sangat merespons permasalahan yang sedang dihadapi oleh umat Islam Indonesia. Pemikiran pokoknya adalah Islam, melalui al-Qur'an dan hadis, tidak pernah mengajarkan tindakan diskriminasi terhadap perempuan. Bahkan Islam sangat memuliakan kedudukan perempuan dalam semua aspek kehidupan.

Menurut Mernissi, sebagaimana yang dikutip Badrian, penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan umat Islam, pada dasarnya bukanlah watak dari risalah agama, karena bertentangan dengan ajaran universalnya, yaitu keadilan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki ini tercipta lebih didominasi oleh sebuah sistem politik, termasuk ideologi, hukum, dan kultur sosial, sehingga mendistorsi ajaran Islam.³⁹

Karenanya tuduhan bahwa para ulama dan mufasir klasik pada umumnya menggunakan

³⁸ Karya-karya tafsir al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin yang mengkaji masalah gender dan perempuan, di antaranya Wardani dan Saifuddin, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abd al-Rauf Singkel (Yogyakarta: LKiS, 2017), Norhidayat, *Citra Perempuan dalam Perspektif Tafsir Sufi: Kajian Kitab Lata'if al-Isyarah al-Qusyairy* (Jakarta: Cakrawala Budaya, 2017); "Isra'iliyyah dan Bias Gender dalam Penafsiran al-Qur'an", dalam *Jurnal*

Ilmu Ushuluddin, Vol. 12 No. 2, 2013; Hairul Hudaya, “Kajian Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga Perspektif Tafsir”, dalam *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 2011; “Memahami Ayat Nusyuz dalam Konteks Undang-Undang PKDRT”, dalam *Mu’adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2011, M. Rusydi, “Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam al-Qur’an Menurut Amina Wadud”, dalam *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 38, No. 2, 2014.

³⁹ Badrian, “Melacak Akar Persoalan Bias Gender dalam penafsiran al-Qur’an dan Hadis (Metode dan Pendekatan Pemikiran Fatima Mernissi tentang Feminisme)”, dalam *Mu’adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 1, No. 2, 2013, 17.

metode tafsir yang bersifat atomistik sehingga memahami ayat terkait gender secara parsial tidaklah benar.²⁸

Dalam ranah domestik, secara khusus, Islam tidak pernah mengenal dan mengajarkan kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan yang dimaksud adalah sebuah tindakan kekerasan yang berakibat timbulnya penderitaan, baik fisik, seksual, psikologi, maupun penelantaran rumah tangga. Namun, secara prinsip, Islam tetap menggunakan ‘ketegasan’ dalam rangka untuk mendidik dan memberikan pengajaran,²⁹ sebagaimana yang dibenarkan oleh ajaran Islam dan dilindungi peraturan perundang-undangan. Oleh sebab itu, segala perbuatan yang mengarah pada bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan dapat dikategorikan sebagai perbuatan melawan hukum.

Penutup

Dari hasil kajian di atas, ada beberapa hal yang dapat ditarik kesimpulan dalam penutup ini. Kajian atas tafsir al-Qur’an di UIN Antasari Banjarmasin secara umum telah dilakukan dengan berbagai bentuk kajian, corak dan model pendekatan. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran

²⁸ Norhidayat, *Citra Perempuan dalam Perspektif Tafsir Sufi: Kajian Kitab Lata’if al-Isyarah al-Qusyairy* (Jakarta: Cakrawala Budaya, 2017), 178.

²⁹ Wardani, “Domestic Violence in Indonesia (A Collaborative Perspective of Islam and Social Work)”, dalam *Mu’adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 1, No. 1, 2008.

tafsir al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin selalu bergerak dinamis beriringan dengan dinamika pemikiran Islam modern-kontemporer. Secara konteks, karya-karya tafsir al-Qur'an yang berkembang di UIN Antasari Banjarmasin, lahir dari tangan para mufassir yang mempunyai basis sosial-budaya yang beragam. Oleh karena itu, sebuah produk tafsir al-Qur'an muncul sesuai dengan konteks dan ruang yang melingkupinya. Karya-karya yang ditulis oleh para akademisi UIN Antasari Banjarmasin tersebut dinilai memiliki urgensi dan signifikansi terhadap pengembangan studi tafsir al-Qur'an kontemporer, baik untuk bidang akademik, kebijakan universitas, maupun dalam konteks nasional secara umum. Di satu sisi, kajian tafsir al-Qur'an dihadirkan juga dalam rangka memberikan kontribusi konkret terhadap setiap problematika sosialkeagamaan yang muncul di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abror, Indal, "Potret Kronologis Tafsir Indonesia," dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 3, No. 2, Juli 2002.
- 'Azmy, Khalilah Nur, "Metode Penerjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Banjar (Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar)", Skripsi, Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2018.
- Badrian, "Melacak Akar Persoalan Bias Gender dalam penafsiran al-Qur'an dan Hadis (Metode dan Pendekatan Pemikiran Fatima Mernissi tentang Feminisme)", dalam *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 1, No. 2, 2013.
- Barni, Mahyuddin, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011.
- Basir, Abd., *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi Surah Ali Imran dan Luqman)*, Banjarmasin: Antasari Press, 2015.
- , *Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Tafsir Tarbawi)*, Banjarmasin: Antasari Press, 2013.
- Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

- Faridah, Siti, dkk., “Inklusivisme Beragama Perspektif M. Quraish Shihab (Telaah Pemikiran Quraish Shihab Aspek Hubungan Antar Agama)”, dalam *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 5, No. 2, 2011.
- Federspiel, Howard M., *Popular Indonesian Literature of the Qur’an*, New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994.
- Fitri, Muhammad, “Pengkajian Tafsir di Lembaga Pengajian dan Pengkajian al-Qur’an (LPPQ) IAIN Antasari Banjarmasin Periode 2016”, Skripsi, Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari, 2017.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Karim, Abdullah, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut al-Qur’an*, Banjarmasin: Antasari Press, 2013.
- , *Tafsir Ayat-Ayat Akidah: Edisi Terbaru*, Banjarmasin: Kafusari Press, 2019.
- Nadhiroh, Wardatun, “Khilafah dalam Wawasan al-Qur’an: Pendekatan Semantik-Historis”, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 1, Januari 2014.
- Norhidayat, Citra Perempuan dalam Perspektif Tafsir Sufi: Kajian Kitab *Lata’if al-Isyarah al-Qusyairy*, Jakarta: Cakrawala Budaya, 2017.
- Penyusun, Tim, *Setengah Abad IAIN Antasari: Jalan Menuju Universitas Islam Negeri Antasari*, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014.
- Penyusun, Tim, *Al-Qur’an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2017.
- Penyusun, Tim, *Buku Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia UIN Antasari Banjarmasin*, Banjarmasin: Bagian Akademik dan Kemahasiswaan UIN Antasari, 2018.
- Penyusun, Tim, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, Banjarmasin: Antasari Press, 2018.
- Perdana, Niezar, “Kiprah dan Pemikiran Tafsir Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag.”, Skripsi, Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2017.
- Saifuddin dan Bashori, *Al-Qur’an, Spirit Perubahan, dan Revolusi Mental: Prinsip-Prinsip Mengubah Mindset dalam Bingkai Kitab Suci*, Banjarmasin: Antasari Press, 2018.

- Saputa, Nugraha, “Kemiskinan Menurut al-Qur’an”, Skripsi, Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2012.
- Wardani, “Domestic Violence in Indonesia (A Collaborative Perspective of Islam and Social Work)”, dalam *Mu’adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 1, No. 1, 2008.
- , “Islam dan Pengentasan Kemiskinan”, dalam Tim Penyusun, *Agama dan Kemiskinan*, Banjarmasin: LK3, 2011.
- , *Islam Ramah Lingkungan: dari Eko-Teologi al-Qur’an hingga Fiqh al-Bi>’ah*, Banjarmasin: Antasari Press, 2015.
- Zamani, Ahd., dkk., “Model Pengembangan Kurikulum Ma’had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin”, Laporan Penelitian, Banjarmasin: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Antasari, 2015.
- Zuhri, M. Nurdin, “Hermeneutika al-Qur’an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi Dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan”, dalam *Jurnal Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012.